

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bagian ini berisi penjelasan beberapa tahapan dan langkah-langkah yang ditempuh untuk melaksanakan penelitian, terdiri dari desain penelitian, subjek dan lokasi, proses pengumpulan data, analisis data, serta langkah memvalidasi data yang diperoleh sesuai dengan prosedur yang sistematis.

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pada penelitian yang dilaksanakan, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kebutuhan penelitian untuk mengungkapkan makna atas peristiwa yang dianggap penting dalam penelitian. Hal ini bersesuaian dengan tujuan dari penelitian, yakni upaya yang sistematis untuk memecahkan sebuah masalah ataupun mencari alternatif jawaban tertentu yang isinya tak hanya menyatakan ‘benar’ atau ‘salah’ saja, tetapi berbentuk pertanyaan *open-ended* (terbuka) sehingga dapat menganalisis peristiwa, perilaku sosial, sikap, opini individu maupun kelompok secara lebih holistik (Creswell, 2015; Silverman, 2013; Sukmadinata, 2012; Suryabrata, 2014). Pada penelitian “Kebebasan Berpendapat dan Berekspresi Warga Negara di Ruang Publik (Studi Kasus Penghapusan Mural Bernuansa Kritik di Bandung dan Yogyakarta,” peneliti tidak mencari jawaban benar atau salah, tetapi menggali lebih dalam mengenai peristiwa yang terjadi serta bagaimana penjabaran lebih mendetail peristiwa tersebut, sehingga pendekatan kualitatif relevan digunakan dalam penelitian ini.

Kemudian, pendekatan kualitatif, memiliki dua tujuan, *to describe and explore* (mendeskripsikan dan mengungkap) dan *to describe and explain* (menggambarkan dan menjelaskan), (Creswell, 2019; Sukmadinata, 2012). Pada penelitian ini, *describe* yang dimaksud ialah mendeskripsikan kasus yang terjadi terkait dengan penghapusan mural, lalu *explore* yakni mengeksplorasi secara lebih mendalam mengenai kebebasan berekspresi, berpendapat serta dapat menjelaskan makna peristiwa penghapusan mural dalam kehidupan bernegara di negara demokrasi seperti Indonesia. Pendekatan kualitatif, dalam pijakan sejarahnya dibangun atas pemikiran Plato, yang mengedepankan sisi humanistis, mengarah

pada pengalaman manusia, berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan dengan menggunakan peneliti sebagai instrumen yang kemudian mengembangkan penelitian berdasarkan asumsi dan data yang ada, (Branner, 2005; Bungin, 2012; Creswell, 2019; Denzin & Lincoln, 2009). Hal yang akan coba digali dalam penelitian ini ialah masalah sosial yang berasal dari pengalaman para seniman mural. Permasalahan sosial yang coba diangkat mengenai penghapusan mural akan dilihat dari sudut pandang warga negara.

Pada penelitian ini, peneliti menjadi bagian dari penelitian. Pendekatan kualitatif, melihat sisi peneliti amatlah penting, karena menjadi bagian dari instrumen penelitian. (Branner, 2005; Creswell, 2019) mengungkapkan, dalam tradisi kualitatif, peneliti harus fleksibel, refleksif tetapi tetap memberi jarak dengan partisipan. Tentu saja, hal ini dilakukan agar tidak terjadi *bias* dalam penelitian. Pendekatan ini memang berorientasi pada proses, lebih fokus terhadap sebuah masalah tertentu, membentuk asumsi dari realitas yang terus berubah, serta melihat gejala sosial yang ada memiliki keterikatan secara holistik dengan gejala yang lain menjadi sasaran penelitian berparadigma kualitatif, (Blaxter et al., 2006; Patilima, 2011). Penghapusan mural dapat ditelaah sebagai salah satu gejala sosial yang dapat pula dilihat keterkaitannya dengan pelaksanaan kebebasan berekspresi di ruang publik warga negara. Atas dasar peristiwa-peristiwa terkait yang dinilai berhubungan satu dengan lainnya, maka langkah yang tepat untuk menggali peristiwa tersebut menggunakan paradigma kualitatif.

3.1.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kasus. Metode penelitian, ibarat sebuah peta yang dapat mengantarkan ke arah yang tepat, dalam hal ini tujuan penelitian. Pemilihan metode dipengaruhi oleh dasar filosofis dalam penelitian, pada kualitatif tentu saja diharapkan dapat mengeksplorasi pengalaman variabel (partisipan), (Creswell, 2015; Sarosa, 2012). Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan salah satu metode penelitian dalam disiplin ilmu sosial yang penelitian utamanya ialah pertanyaan "bagaimana" atau "mengapa", memiliki sedikit atau tidak ada kontrol atas peristiwa perilaku, dan fokus studi adalah peristiwa kontemporer dari sebuah kasus, (Gerring, 2017; Yin, 2018). Penelitian studi kasus sebagai bagian dari

penelitian kualitatif menggambarkan cara yang menarik dan bermanfaat untuk melakukan penelitian dengan tujuan eksploratif, deskriptif, penjelasan. Sehingga kontribusi studi kasus sering kali bersifat eksplorasi (misalnya, penjelasan teori baru) daripada konfirmasi (untuk menguji hipotesis yang ada), (Gerring, 2017; Yin, 2016, 2018). Penelitian studi kasus menitikberatkan kepada keunikan sebuah kasus atau peristiwa, kasus terpilih sangat terfokus sehingga peneliti membutuhkan cukup waktu untuk menganalisis, kemudian menyajikan kasus yang dipilih, (Gerring, 2017; Rahardjo, 2017). Studi kasus memiliki beberapa pertimbangan untuk memilih kasus tertentu, di antaranya hakikat atau sifat kasus, latar belakang terjadinya kasus, *setting* fisik kasus, konteks kasus, kasus lain yang dapat menjelaskan kasus tersebut, serta informan yang menguasai kasus yang diteliti.

Pada peristiwa penghapusan mural bernuansa kritik merupakan *case*/kasus yang unik dalam kehidupan bernegara. Mural sama seperti media kebebasan berekspresi warga negara lainnya, seperti puisi, lagu, film, teater. Mengeksplorasi “*mengapa*” peristiwa penghapusan tersebut dapat terjadi dan “*bagaimana*” peristiwa tersebut terjadi bersesuaian dengan tujuan dari metode penelitian studi kasus. Metode penelitian kasus dipilih sebagai metode yang paling sesuai, sebab tujuan dari kasus untuk memahami suatu aspek secara rinci dari suatu kasus atau peristiwa. Metode kasus dipilih dengan tujuan mampu memahami aspek tunggal peristiwa secara lebih eksklusif, mengeksplorasi masalah yang belum atau masih sedikit yang tahu (van Manen, 2020; Yona, 2006).

Pada penelitian studi kasus ini, pengalaman partisipan menjadi hal yang esensial, salah satu unsur dari studi kasus ialah informan yang menguasai kasus yang diteliti, berpondasi pada *experience* yang dialami partisipan, (Denzin & Lincoln, 2009; Hamzah, 2020; Kahija, 2017). Kasus yang dipilih merupakan kajian dari sesuatu yang secara sadar ada dan tampak atau *consciousness* berupa aktivitas atau perilaku sosial, (Asih, 2014; Farid, 2018; Hamzah, 2020; Helaluddin, 2018; Supriadi, 2015). Penelitian ini mengeksplorasi penyebab peristiwa penghapusan mural, menjelaskan bagaimana kebebasan berpendapat dan berekspresi dari perspektif warga negara.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan Penelitian

Pemilihan partisipan penelitian, pada penelitian ini amatlah penting. Berikut merupakan gambaran partisipan penelitian:

Tabel 3.1
Daftar Partisipan Penelitian yang Terlibat

Nama	Bidang kepakaran/Profesi	Kota/Domisili
Setsukartoon	Seniman, komunitas <i>streetart</i> Yogyakarta	Yogyakarta
Gejayan Memanggil	Aliansi Rakyat	Yogyakarta
Alga Indria	Ketua Komunitas Mural Bandung	Bandung
Aulia Lestari	Seniman Mural	Bandung
Satpol PP Kota Bandung	Unsur Pemerintah	Bandung
Dr. Zakaria Soetedja, M.Sn.	Dosen Seni Rupa, dekan Fakultas Pendidikan Seni dan Desain UPI Bandung	Bandung
Dr. Iim Siti Masyitoh, M. Si	Dosen Pendidikan Kewarganegaraan UPI Bandung	Bandung
Reza Adriantika S, M.Pd	Dosen MKU PKn Fakultas Hukum Universitas Bangka Belitung	Kepulauan Bangka Belitung

(Sumber: Peneliti, 2023)

Pada penelitian studi kasus, partisipan penelitian, tempat kasus itu terjadi, menjadi ciri dari studi kasus. Faktor pengalaman partisipan yang mengetahui secara detail peristiwa terjadi, mengungkap permasalahan sehingga diperoleh titik terang yang dapat menjawab, menggambarkan peristiwa yang sedang terjadi berdasarkan bidang partisipan masing-masing. Partisipan penelitian Setsukartoon, mewakili unsur warga negara yang berprofesi seniman dalam penelitian ini. Setsukartoon merupakan seniman mural yang berdomisili dan berkarya di Yogyakarta. Penentuan partisipan didasarkan pada hasil pengamatan peneliti melalui jejaring media sosial

terkait seniman mural yang aktif berkarya di Yogyakarta. Setsu sebagai seniman mural juga cukup terkenal di media sosial dilihat dari indikator kepemilikan *followers* instagram yang banyak, hasil karya mural yang sudah berkolaborasi dengan banyak pihak, baik di wilayah Yogyakarta maupun seluruh Indonesia. Atas dasar tersebut, maka Setsu menjadi unsur seniman yang dipilih dalam penelitian ini. Kemudian, Gejayan Memanggil sebagai aliansi rakyat yang terdiri dari beragam latar belakang masyarakat, dipilih atas dasar menjadi pihak penyelenggara lomba mural kritik pada 2021 silam.

Pemilihan partisipan seniman mural dari komunitas mural Bandung, dipilih untuk mewakili pandangan warga negara yang berprofesi sebagai seniman yang berkarya di Bandung. Peneliti menelusuri seniman mural melalui media sosial, kemudian mengontak sebuah komunitas yang menghimpun seniman mural di kota Bandung. Komunitas ini merupakan komunitas yang sudah berkarya dan membuat kegiatan/*event* utamanya untuk mempercantik kota Bandung. Pada akhirnya, peneliti diarahkan untuk mewawancarai ketua komunitas mural Bandung dan salah satu seniman mural yang memang mewakili pandangannya atas peristiwa yang diangkat dalam kajian ini.

Kepala Satuan Polisi Pamong Praja kota Bandung, mewakili unsur pemerintah kota Bandung untuk memberikan pandangan terkait peristiwa penghapusan mural. Peneliti kemudian diarahkan kepada seksi Ketertiban Umum Ketentraman Masyarakat Satpol PP dengan arahan yang bersangkutan lebih memahami hal-hal yang terjadi di lapangan, utamanya dengan adanya mural yang dihapus, ketertiban dan ketentraman masyarakat.

Pemilihan partisipan penelitian dari unsur akademisi/pakar terdiri dari akademisi bidang seni rupa dan akademisi bidang Pendidikan Kewarganegaraan yang dinilai dapat memperkuat temuan mengenai peristiwa penghapusan mural dan kaitannya dengan kebebasan berekspresi dan berpendapat dari sudut pandang seni, dan dari sisi kepakaran batasan, sikap, perilaku yang seharusnya dilaksanakan warga negara terkait dengan kehidupannya sebagai makhluk sosial dan bagian dari masyarakat. Pemilihan partisipan tersebut bermaksud untuk memperoleh gambaran secara lebih komprehensif mengenai kebebasan berekspresi dan berpendapat di ruang publik.

3.2.2 Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dipilih ialah kota Bandung, Jawa Barat dan kota Yogyakarta, DI Yogyakarta. Tempat penelitian meliputi wilayah yang terdapat kasus penghapusan mural. Selain di Bandung, beberapa kota seperti DKI Jakarta, Tangerang, Pasuruan, Batam juga muncul beberapa mural bernuansa kritik yang pada akhirnya dihapus. Pemilihan Bandung dan Yogyakarta sebagai tempat penelitian, karena kedua kota ini identik dengan budaya dan kesenian yang masih eksis, sehingga memiliki karakteristik yang unik. Selain itu, dua kota ini memiliki ikatan tersendiri dengan seni, terutama di bidang akademik. Perguruan tinggi bidang seni di dua kota ini sudah sejak lama berdiri serta mencetak seniman-seniman kenamaan. Kemudian, dari segi lingkungan seni, kita dapat dengan mudah menemui seniman utamanya seni rupa di pusat wisata budaya kedua kota ini. Komunitas seniman di Bandung dan Yogyakarta juga produktif sehingga eksistensinya terjaga. Terlebih, Bandung dan Yogyakarta identik dengan kota wisata yang pengelolaan tata kotanya teratur. Tampilan tata kota yang indah tak dapat dilepaskan dari sentuhan seni. Hal ini tentu saja menunjukkan peran seniman dalam memperindah kota. Kecenderungan hal-hal tersebut yang pada akhirnya mendorong penulis untuk memilih Bandung dan Yogyakarta menjadi tempat penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Tahapan berikutnya ialah pengumpulan data. Pada tahap ini dengan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif yang digunakan, kita harus kembali memahami bahwa setiap pengalaman hidup individu memiliki keunikan sendiri, sehingga temuan berupa fakta dan kenyataan hidup melihat keterhubungan antara sebuah konsep dengan masalah penelitian, (Patilima, 2011; Salmons, 1952). Mengumpulkan data kualitatif ialah mengumpulkan kebenaran melalui pengalaman partisipan. Teknik pengumpulan data pada pendekatan kualitatif umumnya menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), narasi (*narrative*) observasi, studi dokumen. Namun, khusus pada studi kasus, yang menjadi kunci menggali pengalaman partisipan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, baik terstruktur maupun tidak terstruktur. Hal ini yang membuat wawancara seperti '*window*' kaca untuk melihat langsung pengalaman sebagai

data, (Bungin, 2012; Creswell, 2015; Farid, 2018; Salmons, 1952). Teknik yang digunakan menentukan kualitas dan bentuk data yang diperoleh dalam penelitian.

3.3.1 Wawancara

Manusia pada dasarnya memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Wawancara sejatinya, ialah bentuk natural dalam kehidupan manusia, sebuah proses interaksi, komunikasi, guna memperoleh data sedalam-dalamnya, (Creswell, 2015; Farid, 2018; Silverman, 2013). Wawancara penelitian studi kasus dilakukan dengan interaktif, peneliti melontarkan pertanyaan terbuka dan suasana yang informal. (Hamzah, 2020) mengemukakan beberapa bentuk wawancara, seperti:

- Wawancara terstruktur, peneliti memahami betul pertanyaan seputar topik yang akan ditanyakan yang dicantumkan dalam instrumen penelitian, di Amerika disebut *interview guide* dan di Inggris disebut *interview schedule*, (Kahija, 2017). Pada wawancara jenis ini, peneliti sudah menyiapkan perekam suara, gambar yang membantu dalam pelaksanaan wawancara.
- Wawancara semi terstruktur, tujuannya menemukan permasalahan yang lebih terbuka.
- Wawancara tidak terstruktur, biasanya tidak memerlukan pedoman, hanya berupa garis besar permasalahan saja.

Saat melakukan wawancara, peneliti langsung berbicara dengan partisipan, sehingga memungkinkan peneliti mengendalikan alur pertanyaan, sehingga partisipan dapat menyuarakan pengalamannya dengan optimal, (Creswell, 2015, 2019). Selain itu, wawancara dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, diantaranya *one-on-one interview* yakni peneliti langsung bertemu dengan partisipan, kemudian diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) ataupun melakukan wawancara lewat telepon dan surat elektronik, (Creswell, 2015).

Pada perkembangannya, dengan kondisi pandemi *covid-19* yang terjadi, percepatan teknologi juga menambah pilihan untuk melaksanakan wawancara. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan pula dengan mode dalam jaringan (daring) dengan menggunakan konferensi video seperti *zoom-meeting* dan *google meet*. Hal tersebut tidak mengubah esensi wawancara, hanya

menggunakan media untuk mempermudah proses wawancara dan perekaman data dapat langsung direkam.

3.3.2 Observasi

Selain melakukan wawancara, penelitian ini melakukan observasi. Pada saat melakukan observasi atau pengamatan, peneliti berperan sebagai pengamat, mengamati tempat dan orang di lokasi penelitian, berperan sebagai pihak luar yang kemudian masuk untuk mengumpulkan data, sehingga diperoleh gambaran riil peristiwa yang terjadi, (Creswell, 2015, 2019; Hamzah, 2020).

Berikut merupakan hasil pengamatan peneliti mengenai kehadiran mural di kota Yogyakarta dan di kota Bandung.



Gambar 3.1 Mural Kritik di Jl. Gejayan, Yogyakarta
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Pada penelitian ini, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan informasi awal sekaligus menjalin komunikasi di awal dengan para partisipan guna memperoleh gambaran awal peristiwa yang terjadi. Pengumpulan fakta, data berupa pengamatan mengenai adanya mural yang ada di Bandung dan Yogyakarta. Pada gambar 3.1, observasi pra penelitian tersebut peneliti laksanakan pada 10 Desember, di belakang Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Gadjah Mada. Informasi mural kritik tersebut peneliti dapatkan dari partisipan, yakni Gejayan Memanggil, yang memang menyelenggarakan lomba mural kritik pada September 2021 dengan kriteria

pemenangnya adalah yang paling pertama dihapus karya muralnya. Mural yang didokumentasikan tersebut adalah sebagian mural yang tidak dihapus. Pada observasi tersebut merupakan bukti adanya mural di Yogyakarta.



Gambar 3.2 Mural kritik di bawah jembatan Pasupati, Bandung
(Sumber: dokumentasi peneliti)

Sedangkan pada pada gambar 3.2, observasi awal menemukan mural dua tokoh penting, yakni Ir. Soekarno dan Nelson Mandela. Pada pengamatan yang dilakukan pada bulan Februari 2022 tersebut, mural Ir. Sukarno berteduh di bawah payung hitam, yang secara simbolik melambangkan duka cita. Peristiwa tersebut merupakan salah satu mural yang ada di kota Bandung, yang terletak di pusat kota yakni jembatan Pasupati. Observasi awal ini menjadi data dan fakta yang menunjukkan keberadaan mural kritik di kota Bandung, sehingga menunjang dalam penelitian ini.

3.3.3 Dokumen

Pada pengumpulan data berupa dokumen, nantinya peneliti meminta partisipan apabila berkenan untuk melakukan bukti dokumentasi sebagai bukti telah dilaksanakannya wawancara, (Hamzah, 2020) dokumentasi mempermudah peneliti untuk mengetahui hal yang terjadi di masa lampau, dapat pula contohnya data di buku catatan, surat-surat pribadi, ataupun data yang ada di *website* ataupun di *flash disk*. Kemudian untuk mempermudah pengumpulan data berupa dokumen, peneliti akan pula mengeksplorasi dari sumber-sumber karya mural maupun peristiwa yang mudah dijangkau, seperti media sosial yang dimiliki partisipan. Tujuannya tentu

saja untuk sebagai tanda dan sumber untuk menggali data lebih lanjut dalam sesi wawancara.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian pada penelitian ini melibatkan peneliti itu sendiri, studi pembandingan dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi baik dengan para partisipan penelitian, tempat penelitian maupun hasil dari penghapusan mural yang terjadi. Instrumen penelitian ini menjadi panduan yang digunakan peneliti selama pengumpulan data. Adanya instrumen ini memandu penelitian agar apa yang ditanyakan kepada partisipan penelitian memenuhi tujuan yang seharusnya. Berikut merupakan instrumen penelitian berupa kisi-kisi instrumen wawancara yang dikembangkan peneliti berdasarkan beberapa literatur. Pada instrumen wawancara berikut terdapat tiga rumusan masalah yang kemudian menjadi aspek yang diamati. Pada aspek penyebab terjadinya kasus penghapusan mural terdapat beberapa indikator yakni motif mural dihapus, dan aktor yang menghapus mural. Pada aspek peran mural sebagai sarana menyampaikan kebebasan berpendapat dan berekspresi warga negara di ruang publik terdapat beberapa indikator di antaranya pengalaman, tantangan pembuatan mural, tujuan mural dibuat, dampak mural di ruang publik. Pada aspek makna kebebasan berpendapat dan berekspresi di ruang publik dari sudut pandang seniman mural, terdapat indikator berupa makna, bentuk penyaluran hak kebebasan berpendapat dan berekspresi warga negara di ruang publik, dan harapan pelaksanaan kebebasan berpendapat dan berekspresi warga negara di ruang publik.

Tabel 3.2

Kisi-kisi Instrumen Wawancara

No	Rumusan Masalah	Aspek yang diamati	Indikator	Sumber Data	Penggunaan Instrumen
1.	Bagaimana makna kebebasan berpendapat dan berekspresi warga negara di ruang publik?	Peran mural sebagai sarana menyampaikan kebebasan berpendapat dan berekspresi warga negara di ruang publik	<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman • Tantangan pembuatan mural • Tujuan mural dibuat • Dampak mural di ruang publik 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Seniman mural 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Wawancara ✓ Observasi ✓ Studi Dokumentasi
		Penyebab terjadinya kasus penghapusan mural dari sudut pandang warga negara	<ul style="list-style-type: none"> • Motif mural dihapus • Aktor yang menghapus mural • Batasan kebebasan berpendapat dan berekspresi warga negara 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Seniman mural ▪ Satpol PP ▪ Akademisi seni rupa ▪ Akademisi Pendidikan Kewarganegaraan 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Wawancara ✓ Observasi ✓ Studi Dokumentasi
		Makna kebebasan berpendapat dan berekspresi di ruang publik dari sudut pandang warga negara yang berprofesi sebagai seniman mural	<ul style="list-style-type: none"> • Makna kebebasan berpendapat dan berekspresi di ruang publik terkait profesi • Bentuk penyaluran hak kebebasan berpendapat dan berekspresi warga negara di Indonesia • Harapan pelaksanaan kebebasan berpendapat dan berekspresi di ruang publik 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Seniman mural ▪ Akademisi seni rupa ▪ Akademisi Pendidikan Kewarganegaraan 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Wawancara ✓ Observasi ✓ Studi Dokumentasi

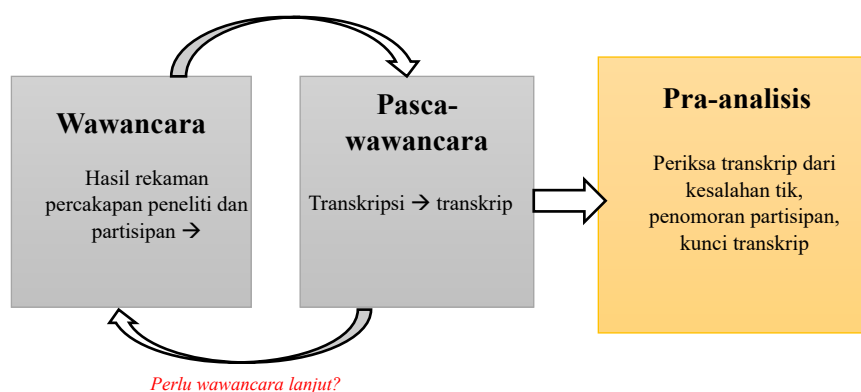
(Sumber: diolah peneliti, 2023)

3.5 Analisis Data

Tahapan selanjutnya setelah melakukan pengumpulan data. Meskipun, dalam analisis data kualitatif berkaitan dengan metode pengumpulan datanya, (Bungin, 2012). Analisis data tersendiri ialah sebuah proses sistematis berdasarkan transkrip wawancara, catatan lapangan ataupun materi lain yang terkumpul, lalu analisis data dapat diperoleh dari transkrip wawancara mengenai pertanyaan penting yang menghasilkan esensi dari peristiwa tertentu, (Emzir, 2010; Hamzah, 2020). Lebih lanjut, Giorgi dalam (Moustakas, 2010) memberikan beberapa arahan untuk menganalisis, sebagai berikut:

1. Membaca keseluruhan deskripsi dari hasil wawancara.
2. Kemudian, peneliti meninjau kembali deskripsi yang sama sehingga dapat menggambarkan makna dan maksud dari setiap peristiwa.
3. Peneliti melakukan redudansi data yaitu berupa penyaringan kata dan kombinasi kata yang tidak sesuai dari hasil wawancara.
4. Refleksi dari hasil wawancara, menemukan esensi dari apa yang dikatakan oleh subjek penelitian, serta mengubah bahasa narasumber menjadi bahasa yang ilmiah.
5. Peneliti melakukan sintesis dan integrasi hasil wawancara menjadi deskripsi yang utuh.

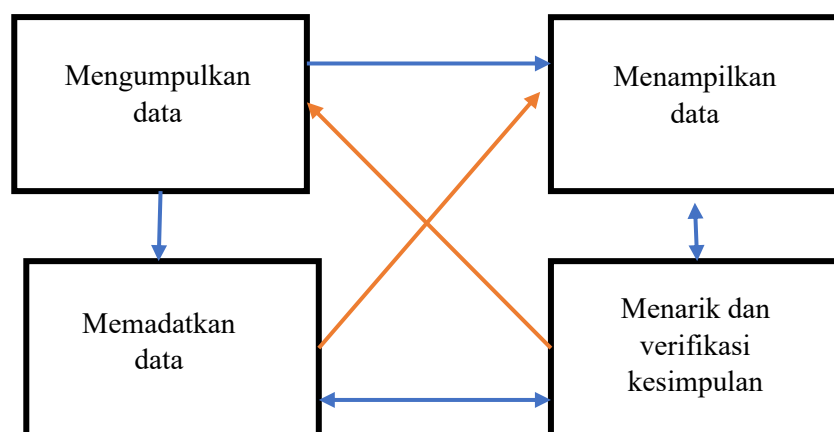
Tahapan mengumpulkan data dan menganalisis data tidak dapat dipisahkan, terlihat dari gambar berikut.



Gambar 3.3 analisis transkrip
(Sumber: Kahija, 2017 dengan modifikasi peneliti)

Pada gambar 3.3 menunjukkan proses analisis transkripsi sebagai hasil dari pengumpulan data berupa wawancara. Data yang sudah dikumpul dan masuk dalam

proses transkrip kemudian di cek ulang, apakah sudah cukup ataukah memerlukan wawancara lebih lanjut agar dapat dianalisis atau tidak. Pada tahap ini diperlukan kecermatan agar nantinya data dapat dikelompokkan, sebab dalam penelitian kualitatif, sisi penelitian bersifat subjektif tetapi di sisi lain mempertahankan kualitas penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan, (Sarosa, 2021b). Adapun tahapan menganalisis data menurut (Hamzah, 2020) di antaranya ialah melakukan reduksi data, yakni mengelompokkan data yang sesuai dan kurang sesuai, kemudian menyajikan data dengan naratif maupun matriks. Miles dan Huberman dalam (Sarosa, 2021b) menggambarkan analisis data kualitatif dalam gambar berikut.



Gambar 3.4 Model Analisis kualitatif Miles & Huberman

Proses pemadatan data yang dimaksud pada gambar 3.4 ialah reduksi data, menyeleksi kesesuaian dan ketidakesesuaian hasil pengumpulan data, kemudian dalam proses menampilkan data yang digunakan untuk menarik dan verifikasi untuk menyimpulkan sesuai data yang diperoleh. Teknik yang dapat digunakan untuk validasi data (disebut pula verifikasi) kualitatif ialah melalui triangulasi, yang mengutamakan efektivitas proses, sehingga dapat ditentukan apakah metode yang digunakan sudah berfungsi semestinya atau belum, (Bungin, 2012; Hamzah, 2020). Tahapan berikutnya ialah penarikan kesimpulan berdasarkan verifikasi, namun kesimpulan tersebut bersifat sementara sehingga apabila ditemukan bukti-bukti lain pada pengumpulan data berikutnya, sehingga dalam gambar tersebut terdapat tanda panah dari kesimpulan ke pengumpulan data.

Pendapat lain mengenai memeriksa keabsahan data kualitatif, dilakukan melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas, Lincoln dan Guba dalam (Emzir, 2010; Farid, 2018). Kredibilitas menyangkut tingkat kepercayaan terhadap data kualitatif yang diperoleh melalui langkah pengamatan lanjut, triangulasi, diskusi maupun mengecek ulang hasil yang didapat ke satu atau beberapa partisipan. Dependabilitas berkaitan dengan tanggung jawab peneliti terhadap adanya perubahan dalam hal yang diteliti. Konfirmabilitas sendiri, mengaitkan bahwa setiap penelitian itu unik, langkah mengecek konfirmabilitas dilakukan dengan menelaah kemungkinan hal yang bertentangan dengan pengamatan yang didapat sebelumnya.

3.6 Isu Etik

Pada penelitian studi kasus, partisipannya manusia, oleh karena itu tak dapat dipisahkan dengan etika menghargai orang lain. Sebelum melakukan penelitian, peneliti haruslah mendapat izin atau kesediaan terlebih dahulu kepada partisipan maupun lokasi penelitian, hal ini disebut dengan *informed consent*, (Creswell, 2019; Denzin & Lincoln, 2009). Pada saat memulai penelitian, peneliti harus menghargai partisipan misalnya tidak memaksa dan menjaga kerahasiaan partisipan. Pada penelitian yang akan dilaksanakan, mengambil partisipan dari seniman jalanan, apabila seniman jalanan tersebut tidak berkenan peneliti menuliskan nama aslinya, dan hanya inisial saja, berdasarkan etika penelitian itu diperbolehkan, terkait dengan *right to privacy*. Kemudian pada saat pengambilan data, hindari data yang membahayakan, baik peneliti maupun partisipan, sebab partisipan harus memperoleh jaminan keamanan atas pernyataan yang diberikan pada saat penelitian. Tidak diperkenankan dalam penelitian, sebagai bagian dari etis, peneliti tidak berhak memiliki keinginan untuk turut andil dalam *privacy* orang lain. Penelitian juga tidak diperkenankan didasarkan pada keterpaksaan.